

**GAMBARAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA PADA MAHASISWA
YANG MEMILIKI KEMAMPUAN *SELF-REGULATED LEARNING***

SKRIPSI

Pembimbing:

**Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog.**

Oleh:

Evi Sumarlina
(Q11115018)



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

**GAMBARAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA PADA MAHASISWA
YANG MEMILIKI KEMAMPUAN *SELF-REGULATED LEARNING***

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin**

Pembimbing:

**Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog.**

Oleh:

Evi Sumarlina
(Q11115018)



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FASKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2020

Halaman Persetujuan

**GAMBARAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA PADA MAHASISWA YANG
MEMILIKI KEMAMPUAN SELF-REGULATED LEARNING**

disusun dan diajukan oleh:

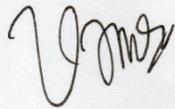
EVI SUMARLINA
Q111 15 018

Telah disetujui dan diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:

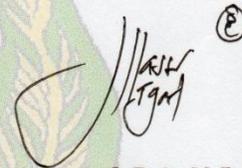
Makassar, November 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840223 200912 2004



Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198607052018016001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

SKRIPSI

**GAMBARAN DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA PADA MAHASISWA YANG
MEMILIKI KEMAMPUAN *SELF-REGULATED LEARNING***

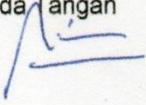
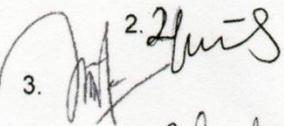
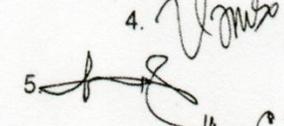
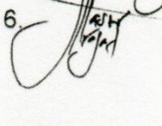
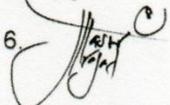
disusun dan diajukan oleh:

EVI SUMARLINA
Q111 15 018

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 10 November 2020

Menyetujui,

Panitia Penguji

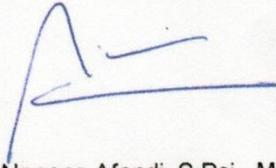
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1. 
2.	Mayensari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3. 
4.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Dr. Muhammad Tamar, M.Psi	Anggota	5. 
6.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset
dan Inovasi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 19671103 199892 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A
NIP. 19810725 201012 1 004

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik di Universitas Hasanuddin maupun perguruan tinggi lain di Indonesia.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri dengan bantuan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penelaah/Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini telah saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini. Serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Makassar, November 2020
Yang membuat pernyataan



Evi Sumarlina

ABSTRAK

Evi Sumarlina, Q11115018, Gambaran Dukungan Sosial Orangtua pada Mahasiswa yang Memiliki Kemampuan *Self-regulated Learning*. Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2020.

xix + 225 halaman, 4 lampiran

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan sosial yang lebih luas. Salah satu peran mendasar orangtua adalah mendampingi anak pada setiap fase kehidupannya, termasuk memberikan berbagai bentuk dukungan sosial kepada anak untuk membantu dalam proses belajar agar anak dapat memiliki kemampuan *self-regulated learning*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi naratif bertujuan untuk mengetahui gambaran dukungan sosial orangtua pada mahasiswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* di Universitas Hasanuddin Makassar. Subjek berjumlah sembilan orang dari tiga keluarga yang masing-masing keluarga terdiri dari ibu, ayah, dan anak yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* dengan kisaran usia 18-21 tahun yang berdomisili di Makassar. Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *in-dept interview*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua dari tiga keluarga memberikan dukungan secara penuh kepada anak melalui dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif yang membantu anak/pelajar mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* pada proses belajar melalui pemenuhan aspek metakognisi, motivasional, dan *behavioral*. Selain bentuk-bentuk dukungan tersebut, setiap keluarga juga memiliki keunikan tersendiri dalam berinteraksi dan atau menunjukkan kasih sayangnya seperti, komitmen pemberian *reward* kepada anak di akhir semester sebagai pelepas penat, menggunakan humor sebagai pola pendekatan ke anak, serta menyediakan waktu khusus untuk lebih dekat dengan anak melalui diskusi atau bercerita. Kemampuan pelajar untuk secara sadar dan aktif melakukan kontrol dan pengawasan pada proses belajarnya tidak lepas dari peran dukungan yang diberikan dan dirasakan pelajar dari orangtua.

Kata Kunci: Dukungan sosial orangtua, Mahasiswa, *Self-regulated learning*.
Daftar Pustaka, 69 (1985-2019)

ABSTRACT

Evi Sumarlina , Q11115018, Overview of Parent Social Support for Students who with Self-Regulated Learning ability. Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program , Hasanuddin University , Makassar, 2020.

xix + 225 pages , 4 attachments

The family is where the first and primary for children to get knowledge about life social that is more extensive . One of the fundamental roles of parents is to assist children in every phase of their life, including providing various forms of social support to children to assist in the learning process so that children can have the ability to self-regulated learning . Research is using the approach of a qualitative study of narrative aims to know the picture of support for the social parents on students who have the ability of self-regulated learning at the University of Hasanuddin Makassar. Subject amounted to nine respondent from three families who each family consisting of a mother , father, and children who have the ability of self-regulated learning with a range of ages 18-21 years who live in Makassar. Data collecting in this study used in-dept interview techniques . The results showed that parents of three families provided full support to their children through emotional, rewarding, instrumental, and informative support that helped children / students develop self-regulated learning abilities in the learning process through fulfilling metacognition, motivational, and behavioral aspects . In addition to these forms of support, each family also has its own uniqueness in interacting and or showing affection, such as the commitment to giving rewards to children at the end of the semester as a release of fatigue, using humor as a pattern of approaching children, and providing special time to get closer to children through discussion or storytelling. The ability of students to consciously and actively control and supervise the learning process cannot be separated from the role of support given and felt by students from their parents.

Keyword: Parental social support, Self-regulated learning, Student.
Bibliography, 69 (1985-2019)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kesehatan yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Gambaran Dukungan Sosial Orangtua pada Mahasiswa yang Memiliki Kemampuan *Self-regulated Learning***”. Shalawat serta salam juga peneliti haturkan kepada Nabiyullah Muhammad SAW yang telah membawa ummatnya pada jalan kebenaran.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Selain itu, skripsi ini juga merupakan karya nyata dari peneliti sebagai bentuk kontribusi ilmiah untuk pendidikan dan masyarakat. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan masih perlu untuk disempurnakan. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik, saran, ataupun masukan dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini. Peneliti juga sangat berterima kasih untuk segala apresiasi yang diberikan dalam proses hingga penyelesaian skripsi ini. Selama proses penyelesaian skripsi ini, berbagai tantangan dan rintangan tentu turut hadir dan dirasakan oleh peneliti, namun segala tantangan dan rintangan tersebut dapat peneliti lewati berkat bantuan dari sang pencipta serta berbagai pihak lainnya seperti keluarga, pembimbing, dan teman-teman.

Peneliti sangat menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak terlepas dari dukungan dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Ayahanda Sumardi dan Ibunda Murlina, kedua adik terkasih Ivan Arisandi dan Muh. Fadil Ananta Dikara, nenek almarhumah Mase Alang, kakek Muhammadiyah, nenek Rahmatang serta keluarga tercinta. Terima kasih untuk doa dan segala ketulusan dalam memberikan dukungan kepada peneliti yang tiada hentinya selama proses penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing satu. Terima kasih atas bimbingan, umpan balik, arahan/saran yang diberikan kepada peneliti selama ini dengan penuh kesabaran. suatu kebersyukuran bagi peneliti mendapatkan kesempatan belajar secara langsung dengan ibu yang memberikan berbagai pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti.
3. Bapak Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing dua. Terima kasih atas segala arahan, bimbingan dan saran yang diberikan kepada peneliti selama ini. suatu kehormatan bagi peneliti dapat dibimbing langsung oleh bapak dan memperoleh begitu banyak ilmu dalam berbagai aspek.
4. Ibu Nirwana Pemasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku salah satu pembahas atau penguji pada seminar proposal hingga ujian tutup. Terima kasih atas segala saran dan masukan yang diberikan kepada peneliti yang sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan yang seyogianya.
5. Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi selaku salah satu pembahas atau penguji pada seminar proposal hingga ujian tutup peneliti. Terima kasih untuk

segala kritik dan saran yang begitu membantu pada perbaikan skripsi peneliti serta berbagai ide dan pandangan yang menambah wawasan peneliti.

6. Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A selaku ketua Prodi Psikologi dan juga ketua sidang pada ujian tutup. Terima kasih atas saran dan apresiasi yang diberikan kepada peneliti yang sangat membantu peneliti dalam menyusun skripsi menjadi lebih baik.
7. Ibu Mayensari Arifin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku sekretari pada sidang ujian tutup peneliti. Terima kasih untuk apresiasi yang ibu berikan kepada peneliti.
8. Ibu Sri Wahyuni S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing akademik (PA) yang telah banyak memberikan motivasi, arahan, bimbingan, dan apresiasi kepada peneliti selama menjadi mahasiswa psikologi.
9. Seluruh dosen/fasilitator dan staf Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Terima kasih banyak atas ilmu dan nilai-nilai baik yang ditanamkan kepada peneliti selama ini. suatu kebersyukuran dapat menjadi bagian dari komunitas yang sangat luar biasa ini yang memberikan berbagai pelajaran dan dampak positif bagi diri peneliti yang tentunya akan menjadi bekal bagi peneliti untuk berkiprah di tengah masyarakat.
10. Teman-teman Mindsight yang sama-sama belajar dan berjuang menyelesaikan studi. Terima kasih atas segala pengalaman melalui kebersamaan yang terjalin selama ini mulai tahun 2015 hingga peneliti menyelesaikan studi. Begitu banyak insight dan pelajaran yang peneliti

dapatkan dari rasa kekeluargaan yang terjalin selama ini. semoga kita semua dapat berkiprah sesuai dengan posisi dan peran dalam masyarakat sebagai bentuk pengabdian dan dedikasi.

11. Teman terkasih (saudari tak sedarah) peneliti Nur Hafizhah dan Yanuarita Dwi Ramadanti. Terima kasih telah menjadi rumah berbagi bagi peneliti yang bersedia mendengarkan segala keluh kesah, tantangan/rintangan dan bahagia peneliti selama ini baik tentang skripsi atau pun hal di luarnya. Suatu kebersyukuran bisa mengenal kalian dan berbagi insight hidup dengan kalian. Semoga kedepannya hubungan ini terus terjalin meski nantinya masing-masing akan memiliki peran yang berbeda dalam masyarakat, peneliti juga meminta maaf jika sekiranya selama berinteraksi ada yang kurang nyaman di hati.
12. Nuratthahirah Ansar, Novi Susanti, Dwi Resky Multasam, Magfiratul Wahdania, Khaerina Nabila K., dan Najmawati N. Terima kasih untuk segala dukungan dan pandangan positifnya ke peneliti selama ini yang memberikan energi dan semangat peneliti untuk menyelesaikan studi. Terima kasih karena selalu bersedia dan dengan sabar merespon segala hal yang peneliti tanyakan dan sampaikan, juga kesediaan direpotkan dalam berbagai hal selama ini.
13. IKMB-UNHAS (Ikatan Keluarga Mahasiswa Bone- Universitas Hasanuddin). Terima kasih telah menjadi wadah berproses peneliti selama menjadi mahasiswa yang memberikan kehangatan dan dekapan kepada peneliti ketika dilanda rindu pada kampung halaman, serta menjadi tempat untuk

peneliti me-*recharge* energi yang hampir habis menjadi bersemangat kembali selama menyusun skripsi. Terima kasih untuk segala tanggung jawab dan pembelajaran yang diberikan selama ini.

14. Subjek penelitian. Terima kasih kepada tiga keluarga yang telah bersedia menjadi subjek penelitian peneliti yang sangat rendah hati menerima peneliti dan merespon setiap saat peneliti membutuhkan informasi.

15. Pak Mukhtar (pak Utta). Terima kasih telah menjadi guru dan sosok yang menginspirasi dalam karir seorang Evi Sumarlina sejak SMA. Terima kasih telah melihat sisi lain dari peneliti yang bahkan pada saat itu tak disadari dan terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti.

Semoga segala bentuk dukungan, bimbingan, apresiasi, pengalaman dan cerita yang terjalin membuat semua pihak bertumbuh lebih positif. Semoga Allah senantiasa meridhai setiap langka-langkah kita sebelumnya dan seterusnya sehingga mendapat keberkahan bagi semuanya.

Makassar, November 2020



Evi Sumarlina

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2 Manfaat Praktis.....	11
BAB II	13
KAJIAN TEORI	13
2.1 <i>Self-regulated Learning</i>	13
2.1.1 Definisi <i>Self-regulated Learning</i>	13
2.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Self-regulated Learning</i>	16
2.1.3 Aspek-aspek dalam <i>Self-regulated Learning</i>	17
2.2 Dukungan Sosial Keluarga.....	21
2.2.1 Definisi Dukungan Sosial Keluarga.....	21
2.2.2 Sumber-sumber Dukungan Sosial.....	23
2.2.3 Aspek-aspek Dukungan Sosial Keluarga.....	26
2.2.4 Manfaat Dukungan Sosial Keluarga.....	29
2.3 Mahasiswa.....	30

2.3.1 Definisi Mahasiswa.....	30
2.3.2 Ciri-ciri Mahasiswa.....	31
2.4 Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan <i>Self-regulated Learning</i> pada Mahasiswa.....	33
2.5 Kerangka Konseptual.....	35
BAB III.....	39
METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Pendekatan Penelitian.....	39
3.2 Unit Analisis.....	39
3.3 Subjek Penelitian.....	40
3.4 Fokus Penelitian.....	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.5.1 Teknik Wawancara.....	41
3.5.2 Teknik Dokumen.....	41
3.6 Teknik Analisis Data.....	42
3.7 Uji Keabsahan Data.....	43
3.8 Prosedur Kerja.....	44
3.8.1 Tahap Persiapan.....	44
3.8.2 Tahap Pelaksanaan.....	45
3.8.3 Tahapan Akhir.....	46
39. <i>Timeline</i> Penelitian.....	47
BAB IV.....	48
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Gambaran Profil Subjek.....	48
4.2 Hasil.....	49
4.2.1 Hasil Keluarga 1.....	49
4.2.1.1 Subjek H (Anak).....	49
a. Profil.....	49

b. Hasil Temuan Penelitian Subjek H (Anak).....	50
c. Simpulan Hasil Temuan Penelitian Subjek H (Anak).....	58
d. Kerangka Hasil Temuan Penelitian Subjek H (Anak).....	62
4.2.1.2 Subjek NH (Ibu).....	63
a. Profil.....	63
b. Hasil Temuan Penelitian Subjek NH (Ibu).....	64
c. Simpulan Hasil Temuan Penelitian Subjek NH (Ibu).....	78
d. Kerangka Hasil Temuan Penelitian Subjek NH (Ibu).....	82
4.2.1.3 Subjek MU (Ayah).....	83
a. Profil.....	83
b. Hasil Temuan Penelitian Subjek MU (Ayah).....	83
c. Simpulan Hasil Temuan Penelitian Subjek MU (Ayah).....	93
d. Kerangka Hasil Temuan Penelitian Subjek MU (Ayah).....	97
4.2.1.4 Simpulan Hasil Temuan Keluarga 1.....	98
4.2.1.5 Kerangka Hasil Temuan Keluarga 1.....	103
4.2.2 Hasil Keluarga 2.....	104
4.2.2.1 Subjek N (Anak).....	104
a. Profil.....	104
b. Hasil Temuan Penelitian Subjek N (Anak).....	105
c. Simpulan Hasil Temuan Penelitian Subjek N (Anak).....	115
d. Kerangka Hasil Temuan Penelitian Subjek N (Anak).....	119
4.2.2.2 Subjek HH (Ibu).....	120
a. Profil.....	120
b. Hasil Temuan Penelitian Subjek HH (Ibu).....	120
c. Simpulan Hasil Temuan Penelitian Subjek HH (Ibu).....	131
d. Kerangka Hasil Temuan Penelitian Subjek HH (Ibu).....	134
4.2.2.3 Subjek M (Ayah).....	135
a. Profil.....	135
b. Hasil Temuan Penelitian Subjek M (Ayah).....	135
c. Simpulan Hasil Temuan Penelitian Subjek M (Ayah).....	143
d. Kerangka Hasil Temuan Penelitian Subjek M (Ayah).....	146

4.2.2.4	Simpulan Hasil Penelitian Keluarga 2.....	147
4.2.2.5	Kerangka Hasil Temuan Keluarga 2.....	152
4.2.3	Hasil Keluarga 3.....	153
4.2.3.1	Subjek P (Anak).....	153
a.	Profil.....	153
b.	Hasil Temuan Penelitian Subjek P (Anak).....	154
c.	Simpulan Hasil Temuan Penelitian Subjek P (Anak).....	163
d.	Kerangka Hasil Temuan Penelitian Subjek P (Anak).....	166
4.2.3.2	Subjek A (Ibu).....	167
a.	Profil.....	167
b.	Hasil Temuan Penelitian Subjek A (Ibu).....	167
c.	Simpulan Hasil Temuan Penelitian Subjek A (Ibu).....	177
d.	Kerangka Hasil Temuan Penelitian Subjek A (Ibu).....	180
4.2.3.3	Subjek TS (Ayah).....	181
a.	Profil.....	181
b.	Hasil Temuan Penelitian Subjek TS (Ayah).....	181
c.	Simpulan Hasil Temuan Penelitian Subjek TS (Ayah).....	189
d.	Kerangka Hasil Temuan Penelitian Subjek TS (Ayah).....	192
4.2.3.4	Simpulan Hasil Temuan Keluarga 3.....	193
4.2.3.5	Kerangka Hasil Temuan Keluarga 3.....	198
4.2.4	Simpulan.....	199
4.2.4.1	Hasil Temuan Keseluruhan Subjek.....	199
4.2.4.2	Kerangka Hasil Temuan Seluruh Keluarga.....	206
4.3	Pembahasan.....	207
4.4	Limitasi Penelitian.....	221
BAB V	222
KESIMPULAN DAN SARAN	222
5.1	Kesimpulan.....	222
5.2	Saran.....	223

DAFTAR PUSTAKA.....225
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	35
4.1 Gambaran <i>Self-regulated Learning</i> Subjek H (Anak).....	63
4.2 Gambaran Dukungan Sosial Subjek NH (ibu).....	83
4.3 Gambaran Dukungan Sosial Subjek MU (Ayah).....	98
4.4 Gambaran Hasil Temuan Penelitian Keluarga 1.....	104
4.5 Gambaran <i>Self-regulated Learning</i> Subjek N (Anak).....	120
4.6 Gambaran Dukungan Sosial Subjek HH (Ibu).....	135
4.7 Gambaran Dukungan Sosial Subjek M (Ayah).....	147
4.8 Gambaran Hasil Temuan Penelitian Keluarga 2.....	153
4.9 Gambaran <i>Self-regulated Learning</i> Subjek P (Anak).....	167
4.10 Gambaran Dukungan Sosial Subjek A (Ibu).....	181
4.11 Gambaran Dukungan Sosial Subjek TS (Ayah).....	193
4.12 Gambaran Hasil Temuan Penelitian Keluarga 3.....	199
4.13 Gambaran Hasil Temuan Seluruh Keluarga.....	207

DAFTAR TABEL

3.1 Timeline Penelitian.....	47
4.1 Profil Keseluruhan Subjek.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Kegiatan Subjek (Anak)

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 Informed Consent

Lampiran 4 Informasi Pencarian Subjek

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak mendapatkan pengetahuan tentang hukum dan sistem sosial, sehingga keluarga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak (Rejeki, 2008). Interaksi sosial awal terjadi dalam keluarga, anak belajar dari orangtua, saudara serta anggota keluarga lain tentang apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial tertentu (Gunarsa dalam Rejeki, 2008). Salah satu kewajiban mendasar dari keluarga yakni pemberian dukungan kepada anak, utamanya ketika anak memasuki masa transisi dengan berbagai perubahan yang dialami yang disebut dengan masa remaja. Anak sedang tumbuh dan berkembang pada masa remaja, karena itu anak memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana (Santrock, 2003). Walaupun seorang anak telah mencapai masa remaja dimana keluarga tidak lagi merupakan pengaruh tunggal bagi perkembangannya, anak tetap membutuhkan dukungan dari keluarga dalam segala aspek kehidupannya sebagai lingkungan terdekat termasuk dalam menjalankan peran sebagai mahasiswa (Rejeki, 2008).

Mahasiswa dapat dikategorikan sebagai remaja yang dalam hal ini berada pada masa transisi menuju dewasa awal dengan rentang usia 18-21 tahun (Monks dkk, 2002). Mahasiswa adalah orang yang belajar (pelajar) di perguruan tinggi (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008). Mahasiswa diharapkan mampu

bekerjasama, memiliki komunikasi yang baik, mencari solusi akan masalah yang dihadapi, memiliki jiwa kepemimpinan, berusaha untuk menang, menerima kekalahan, pandai mengelola kompetisi, berintegritas, menghargai diri sendiri, percaya diri, disiplin, gigih dan tangguh dalam menjalankan peran sebagai pelajar di perguruan tinggi (Salam, 2018).

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja ini adalah adanya kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri. Kemandirian dan keaktifan yang berasal dari dalam diri sangat dibutuhkan dalam perannya sebagai seorang mahasiswa. Mahasiswa harus dapat belajar secara mandiri dan tidak boleh hanya bergantung pada orang lain, sehingga dapat mengerjakan tugas-tugas akademik dengan baik (Kurniawan, 2013). Kemampuan pembelajar yang secara aktif dan mandiri mengatur, mengontrol dan melakukan evaluasi terhadap proses belajar disebut dengan *self-regulated learning*.

Bandura mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memiliki motivasi dalam mencapai tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta perilaku dalam proses belajarnya (Filho, 2001). Chamot (Ellianawati dan Wahyuni, 2010) mendefinisikan bahwa, *self-regulated learning* adalah sebuah situasi belajar dimana pembelajar memiliki kontrol terhadap proses belajar tersebut melalui pengetahuan dan penerapan strategi yang sesuai, pemahaman terhadap tugas-tugasnya, serta penguatan dalam pengambilan keputusan dan motivasi belajar. *Self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif dimana individu menetapkan tujuan untuk proses pembelajarannya dan

berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi serta perilaku yang diarahkan dan dibatasi oleh tujuan serta fitur kontekstual yang ada di lingkungan (Wolters, Pintrich, & Karabenick, 2003).

Zimmerman (1989) menyatakan bahwa *self-regulated learning* adalah kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya dalam tiga aspek baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara *behavioral*. Menurut teori sosial kognitif, *self-regulated learning* tidak hanya ditentukan atau dipengaruhi oleh proses pribadi (individu), tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku secara timbal balik (Zimmerman 1989). Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi serta efikasi diri. Faktor perilaku meliputi tindakan proaktif individu dalam memanipulasi lingkungan guna meminimalisir gangguan dalam belajar. Sedangkan faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

Self-regulated learning penting dimiliki oleh mahasiswa mengingat sistem pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi mengarahkan mahasiswa agar mampu melakukan pembelajaran secara mandiri. *Self-regulated learning* dibutuhkan mahasiswa agar dapat mengatur proses belajarnya sehingga dapat digunakan sebagai alat adaptasi terhadap setiap perubahan yang ada di sekelilingnya. Selain itu, *self-regulated learning* dibutuhkan sebagai metode belajar yang membantu mahasiswa untuk melakukan kontrol atau pengaturan diri dalam membantunya mencapai tujuan belajar (Darmiany, 2016).

Kenyataan yang terjadi berbeda dari hal tersebut, dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan kecenderungan rendahnya *self-regulated learning* yang dimiliki mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ishtifa (2011) terhadap 200 mahasiswa psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menemukan bahwa hanya 9,5% mahasiswa berada pada kategori *self-regulated learning* yang tinggi, artinya baru sedikit mahasiswa yang memiliki dan menggunakan kemampuan *self-regulated learning* dengan efektif. Kemudian sebesar 47% mahasiswa berada pada kategori rendah dan 43,5% mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa kurang menggunakan potensi untuk memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilakunya dalam proses belajar. Penelitian lainnya dilakukan oleh Fasikhah dan Fatimah (2013) di Universitas Muhammadiyah Malang dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa masih banyak mahasiswa yang melakukan kegiatan belajar tanpa perencanaan, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajarnya sendiri. Akibatnya, mahasiswa lebih senang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas (*procrastination*), mengerjakan tugas asal-asalan (*copy paste*, sekedar titip nama), mengumpulkan tugas kuliah tidak tepat waktu, belajar dengan sistem kebut semalam “SKS” dalam menghadapi *mid term test* maupun *final test*, dan sering datang terlambat mengikuti perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arisandy (2009) pada salah satu Universitas di Palembang juga menyatakan bahwa rata-rata mahasiswa menghabiskan waktu mengakses internet selama 6,9 jam perhari sementara waktu jam kuliah perharinya 5 hingga 8 jam. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari mahasiswa

menyatakan bahwa ketika mengakses internet mereka terkadang lupa dengan jadwal kuliah, menelepon keluarga, mengerjakan tugas, makan, minum dan waktu untuk beribadah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Fajriana dan Anita (2018) menyatakan bahwa perilaku konformitas pada mahasiswa juga besar tidak hanya pada hal positif namun juga negatif, seperti membolos kuliah, melanggar peraturan yang ada dalam kampus, merokok, dan melanggar norma hukum.

Hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti melalui penyusunan sejumlah pertanyaan terhadap 40 mahasiswa dari berbagai universitas di Kota Makassar, ditemukan bahwa hanya 20% dari 40 mahasiswa yang menetapkan target belajarnya, 80% lainnya menyatakan cukup menghadiri perkuliahan, tidak melakukan apa-apa dan hanya memikirkan apa nantinya yang akan dijelaskan dosen. Selain itu, sebanyak 75% mahasiswa menyatakan kesulitan untuk mengatur konsentrasi selama proses perkuliahan berlangsung, yang disebabkan rasa mengantuk dan memikirkan kegiatan lain seperti organisasi, lomba, dan juga pekerjaan. 65% dari mahasiswa tersebut menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa individu yang berada pada usia transisi remaja akhir ke dewasa awal dan menjalankan peran sebagai seorang mahasiswa perlu memiliki kemampuan *self-regulated learning*. Hal tersebut penting dimiliki untuk membantu mahasiswa menghadapi berbagai macam kondisi atau pun tuntutan dalam dunia akademis, misalnya terbebani dengan banyaknya tugas kuliah, rendahnya nilai IPK, serta aktif berorganisasi. Namun pada

kenyataannya, dari berbagai hasil penelitian menunjukkan kecenderungan masih rendahnya *self-regulated learning* yang dimiliki oleh mahasiswa.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan individu melakukan *self regulated learning* adalah lingkungan, yang dalam hal ini termasuk keluarga (Zimmerman, 1989). Keluarga merupakan pihak yang paling berperan dalam proses belajar individu. Dukungan sosial yang diberikan keluarga menjadi salah satu hal yang memengaruhi individu melakukan *self-regulated learning*. Hasil dari pengambilan data awal yang dilakukan peneliti juga mendapati bahwa sebanyak 65% mahasiswa menyatakan keluarga sebagai pihak yang paling berpengaruh dalam mendorong mahasiswa untuk belajar.

Dukungan sosial didefinisikan sebagai bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berbeda dalam lingkungan sosial tertentu dan membuat penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai (Kuntjoro, 2002). Menurut House dan Khan (1985) dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang meliputi perasaan emotional (perasaan suka, cinta, dan empati), bantuan instrumental (barang/jasa), informasi dan penilaian. House (Smet, 1994) menyatakan bahwa ada empat aspek dukungan sosial keluarga yakni, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Keluarga merupakan salah satu sumber dukungan terpenting bagi individu (Wentzel, dalam Apollo & Cahyadi, 2012)

Pada kenyataannya masih banyak keluarga yang kurang memperlihatkan pemberian dukungan terhadap remaja. Penelitian yang dilakukan Hoffman tahun 1999 pada 120 remaja di Amerika mengatakan bahwa perbedaan pendapat antara

orangtua sering terjadi, tuntutan dari orangtua dianggap sangat mengganggu dan memberi ketakutan pada remaja apabila tidak dapat memenuhi harapan orangtua (Nasution, 2007). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Walker (2002) terhadap 60 orang remaja menghasilkan bahwa salah satu penyebab utama ketegangan dan masalah yang ada pada remaja berasal dari hubungan dengan keluarga, berbagai macam tuntutan dari orangtua seperti mendapatkan nilai tinggi memberikan tegangan atau stres tersendiri pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Malik dan Sumarno (2016) menunjukkan bahwa perhatian orangtua terhadap pendidikan anak sangat rendah, karena dipengaruhi oleh persepsi bahwa sekolah hanya untuk sekedar mengajarkan membaca, menulis dan berhitung. Orangtua tidak menyediakan fasilitas pendidikan di rumah sebagai penunjang proses belajar yang didapat di sekolah. Selain itu, tingginya angka anak putus sekolah diakibatkan oleh nilai yang dianut orangtua yang menganggap sekolah bukan jaminan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan sosial terpenting untuk individu dalam menghadapi berbagai kondisi yang memberikan tekanan dan stress. Namun pada kenyataannya, hasil penelitian menemukan bahwa keluarga juga dapat menjadi sumber tegangan dan stres bagi individu dikarenakan besarnya tuntutan yang diberikan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat keluarga yang kurang memahami pentingnya pemberian dukungan sosial kepada anak.

Dukungan keluarga berperan penting, karena dukungan keluarga bisa membuat individu merasa diperhatikan, dipedulikan dan semangat untuk lebih giat

belajar. Individu yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi, akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarga. Jika dukungan emosional tinggi, maka individu akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota keluarga. Jika penghargaan untuk individu tersebut besar, maka akan meningkatkan kepercayaan diri. Jika individu memperoleh dukungan instrumental, maka akan merasa dirinya mendapat fasilitas yang memadai dari keluarga. Jika individu memperoleh dukungan informatif yang banyak, maka individu akan merasa memperoleh perhatian dan pengetahuan. Hal tersebut berdampak pada *self regulated learning* individu menjadi tinggi karena individu mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal (Adicondro & Purnamasari, 2011). Radin dan Solovey (Smet, 1994) menambahkan bahwa keluarga dan perkawinan adalah sumber dukungan sosial yang terpenting.

Kenyataan yang terjadi dalam berbagai situasi di lingkungan turut mendukung teori sebelumnya tentang hubungan dukungan sosial keluarga dengan *self-regulated learning*. Penelitian yang dilakukan oleh Adicondro dan Purnamasari (2011) mendapatkan hasil adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-regulated learning*, yang artinya jika dukungan sosial keluarga tinggi maka kemampuan *self-regulated learning* anak juga tinggi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Safitri dan Yuniwati (2019) mendapatkan hasil bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan akademik mahasiswa yang dalam hal ini disebut prestasi akademik, terdapat hubungan positif antara keduanya. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian

yang dilakukan oleh Fasikhah dan Fatimah (2013) yang menyatakan bahwa *self regulated learning* yang tinggi pada mahasiswa dapat meningkatkan prestasi akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Suciani dan Yuli (2014) menyatakan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga secara positif cenderung meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki, seperti berdiskusi terkait tugas dan juga perasaan dihargai dan dikasihi, sedangkan yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga menimbulkan rasa malas untuk masuk kuliah. Penelitian yang dilakukan oleh Kumala, Novalina, dan Sholehah (2017) mendapatkan hasil yang sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian menyatakan bahwa *self-regulated learning* remaja dengan ekonomi rendah berada pada kategori tinggi yang berimplikasi pada pemerolehan prestasi akademik yang baik dibandingkan remaja yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah. Remaja tersebut menuntut dirinya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki, sekalipun dalam keterbatasan yang dihadapi dikeluarga seperti kurangnya penyediaan fasilitas belajar karena terkendala biaya.

Penelitian-penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-regulated learning* individu seperti motivasi dan prestasi akademik. Kedua hal tersebut erat kaitannya dengan *self-regulated learning*, dimana motivasi dalam belajar merupakan salah satu aspek dalam *self-regulated learning* yakni adanya dorongan dari dalam diri individu tentang kemampuan yang dimiliki. Sedangkan prestasi akademik merupakan salah satu

output dari kemampuan individu dalam mengatur dan mengelola proses belajarnya yang merupakan indikator dalam aspek metakognisi pada *self-regulated learning*. Namun selain itu, juga dikatakan bahwa individu dari keluarga dengan ekonomi rendah juga memperlihatkan kemampuan *self-regulated learning* yang tinggi meski terkendala pada penyediaan fasilitas yang merupakan salah satu indikator dari aspek dukungan sosial keluarga yakni dukungan instrumental.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa *self-regulated learning* tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja seperti lingkungan yang dalam hal ini adalah dukungan sosial keluarga. Zimmerman (1989) menyatakan adanya tiga faktor yang memengaruhi *self-regulated learning* yakni faktor pribadi yang kembali pada diri sendiri, kemudian perilaku yang diperlihatkan, serta lingkungan. Hal tersebut kemudian membuat peneliti ingin melihat secara spesifik bagaimana gambaran dari dukungan sosial yang diberikan keluarga dalam hal ini orangtua pada anak yang memenuhi indikator telah memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang merupakan mahasiswa Universitas Hasanuddin di kota Makassar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana gambaran dukungan sosial yang diberikan keluarga dalam hal ini orangtua pada anak yang memenuhi indikator telah memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang merupakan mahasiswa Universitas Hasanuddin di kota Makassar

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran dukungan sosial keluarga (orangtua) pada mahasiswa yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* di Universitas Hasanuddin Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang Psikologi Sosial, Perkembangan, dan Pendidikan, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini, yaitu:

a. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para keluarga mengenai manfaat dan pentingnya pemberian dukungan terhadap *self-regulated learning* mahasiswa.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai dukungan sosial keluarga yang dirasakan sehingga dapat memaknai setiap dukungan yang diberikan, dan membantu dalam melakukan *self-regulated learning*.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya dukungan sosial keluarga yang merupakan salah satu faktor penting bagi mahasiswa dalam melakukan *self-regulated learning*.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 *Self-regulated Learning*

2.1.1 Definisi *Self-regulated Learning*

Bandura mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu keadaan dimana individu yang belajar sebagai pengendali aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola sumber daya manusia dan benda, serta perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar (Filho, 2001). Zimmerman mengatakan bahwa *self-regulation* merupakan sebuah proses dimana seorang individu mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. Ketika tujuan tersebut meliputi pengetahuan maka yang dibicarakan adalah *self-regulated learning*. *Self-regulated learning* adalah kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya dalam tiga aspek baik secara metakognitif, secara motivasional dan secara behavioral (Zimmerman, 1989). *Self-regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif dimana individu menetapkan tujuan untuk proses pembelajaran dan berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi serta perilaku yang diarahkan dan dibatasi oleh tujuan serta fitur kontekstual yang ada di lingkungan (Wolters, Pintrich, & Karabenick, 2003).

Self-regulated learning dapat berlangsung apabila peserta didik secara sistematis mengarahkan perilakunya dan kognisinya dengan cara memberi

perhatian pada instruksi-instruksi, tugas-tugas, melakukan proses dan menginterpretasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk mengingatnya serta mengembangkan dan memelihara keyakinannya positif tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya (Zimmerman, 1989). *Self-regulated learning* secara umum dicirikan sebagai partisipan yang aktif mengontrol secara efisien pengalaman belajarnya sendiri dengan cara-cara yang berbeda, mencakup menentukan lingkungan kerja yang produktif dan menggunakan sumber-sumber secara efektif, mengorganisir dan melatih informasi untuk dipelajari, memelihara emosi yang positif selama tugas-tugas akademik, dan mempertahankan kepercayaan motivasi yang positif tentang kemampuan yang dimiliki, nilai belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar (Schunk & Zimmerman, 1998).

Pintrich mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, di mana individu menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku, yang dipandu oleh tujuan dan segi kontekstual terhadap lingkungan (Pintrich dalam Mukhid, 2008). Pintrich (2004) menyatakan kerangka *self-regulated learning* terdiri dari empat area berikut:

a. Kognisi

pembelajar terlibat dalam pembuatan rencana, memonitor, dan mengatur kognisi. Perencanaan dan kegiatan berpikir mencakup penetapan target secara spesifik atau tujuan kognitif dalam pembelajaran, mengaktifkan pengetahuan tentang materi yang dipelajari, serta mengaktifkan pengetahuan metakognitif berkaitan dengan tugas atau diri mereka sendiri.

Aspek penting dari regulasi kognisi adalah pemantauan kognisi. Pembelajar harus menyadari dan memantau kemajuannya terhadap tujuan, memonitor belajarnya dan pemahaman terhadap materi, agar dapat membuat perubahan adaptif dalam pembelajaran.

b. Motivasi dan Afeksi

Upaya untuk mengendalikan *self-efficacy* melalui penggunaan positif *self-talk* (misalnya, "Aku tahu aku bisa melakukan tugas ini"). pembelajar dapat mencoba untuk mengendalikan afeksi dan emosi melalui penggunaan berbagai strategi coping yang membantu mengatasi afeksi negatif seperti ketakutan dan kecemasan. Siswa berusaha mengubah atau mengendalikan motivasi dalam rangka untuk menyelesaikan tugas yang mungkin membosankan atau sulit.

c. *Behavior*

Regulasi *behavior* merupakan aspek regulasi diri yang melibatkan upaya individu untuk mengendalikan perilaku, seperti perencanaan yang disengaja, dan perilaku yang direncanakan. Pembelajar berupaya untuk mengendalikan usaha agar melakukannya dengan baik, membuat manajemen waktu dimana melibatkan pembuatan jadwal untuk belajar dan mengalokasikan waktu untuk kegiatan berbeda. Pembelajar juga dapat membuat keputusan dan membentuk tujuan tentang bagaimana dirinya akan mengalokasikan usaha dan intensitas pekerjaannya.

d. Konteks

Kontrol kontekstual dan proses regulasi melibatkan upaya untuk mengontrol atau menyusun lingkungan dengan cara-cara yang memfasilitasi tujuan dan penyelesaian tugas. Dalam *self-regulated learning*, banyak pemodelan yang termasuk strategi untuk membentuk atau mengontrol atau menyusun lingkungan belajar sebagai strategi penting untuk pengaturan diri.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989), dapat disimpulkan bahwa *self-regulated learning* merupakan kemampuan pembelajar untuk secara aktif dan mandiri melakukan kontrol terhadap proses belajar yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Pembelajar dalam melakukan *Self-regulated learning* melibatkan tiga aspek yakni, metakognisi, motivasi, dan *behavior*. Pembelajar yang memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang baik secara sadar dan sistematis akan mengarahkan perilaku, perasaan, dan kognisinya dalam proses belajar agar sesuai dengan tujuan dan kondisi kontekstual dari lingkungannya.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-Regulated Learning*

Zimmerman (1989) dalam teori *sosial kognitif* mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi seseorang sehingga melakukan *self regulated learning* yakni sebagai berikut:

- a. Faktor individu. Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai sebagai hasil proses berpikir, kemampuan metakognisi serta efikasi diri.

- b. Faktor perilaku. Faktor perilaku meliputi tindakan proaktif individu dalam memanipulasi lingkungan guna meminimalisir gangguan dalam belajar. Misalnya, menghindari kebisingan bagi individu yang gemar belajar di tempat yang sepi, mengatur cahaya pada ruangan tempat belajar, serta menata meja atau tempat belajar.
- c. Faktor lingkungan. Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan minat belajar individu. Faktor lingkungan dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan individu dalam melakukan *self-regulated learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni individu, perilaku, dan lingkungan yang di dalamnya termasuk keluarga.

2.1.3 Aspek-Aspek dalam *Self-Regulated Learning*

Self-regulated learning berkenaan dengan proses-proses di mana pembelajar menggerakkan dan menyokong perilaku, kognisi, dan affeks yang secara sistematis berorientasi ke arah pencapaian tujuan belajar (Zimmerman, 1990). Zimmerman (1990) menyatakan adanya tiga aspek dalam *self-regulated learning* yakni sebagai berikut:

- a. Metakognisi, yakni kemampuan merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada tingkatan-tingkatan yang berbeda dari apa yang dipelajari.
- b. Motivasional, individu yang belajar merasa bahwa dirinya kompeten, memiliki keyakinan diri (*self-efficacy*) dan memiliki kemandirian.

- c. *Behavioral*, kemampuan individu yang belajar menyeleksi, menyusun, dan menata lingkungan agar lebih optimal dalam belajar.

Terdapat 10 tipe strategi *self-regulated learning*, 10 tipe tersebut adalah sebagai berikut (Zimmerman, 1989):

- a. mencakup evaluasi diri (*self-evaluation*), yakni pernyataan yang mengindikasikan individu berinisiatif mengevaluasi kualitas atau kemajuan pekerjaan yang dilakukan.
- b. Pengorganisasian dan perubahan (*organizing and transforming*), yakni pernyataan yang mengindikasikan individu berinisiatif menyusun kembali materi instruksional untuk meningkatkan proses belajar baik secara jelas maupun tersembunyi.
- c. Penetapan dan perencanaan tujuan (*goal-setting & planning*), yakni pernyataan yang mengindikasikan individu menetapkan tujuan pendidikan atau subtujuan dan merencanakan langkah selanjutnya, pengaturan waktu dan menyelesaikan aktivitas yang berhubungan dengan tujuan.
- d. Pencarian informasi (*seeking information*), yakni pernyataan yang mengindikasikan individu berinisiatif untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan tugas selanjutnya dari sumber-sumber non-sosial ketika mengerjakan tugas.
- e. Pencarian dokumen (*seeking records*) dan *monitoring*, yakni pernyataan yang mengindikasikan individu berinisiatif mencatat kejadian atau hasil-hasil selama proses belajar.

- f. Pembangunan lingkungan (*environmental structuring*), yakni pernyataan yang mengindikasikan individu berinisiatif memilih atau menyusun kondisi lingkungan fisik untuk mempermudah belajar.
- g. Konsekuensi diri (*self consequating*), yakni pernyataan yang mengindikasikan individu memiliki susunan dan daya khayal untuk memperoleh *reward* dan *punishment* apabila mengalami keberhasilan atau kegagalan.
- h. Pelatihan (*rehearsing*) dan penghafalan/mengingat (*memorizing*), yakni pernyataan yang mengindikasikan individu berinisiatif mengingat materi dengan cara latihan secara *overt* maupun *covert*.
- i. Mencari bantuan social, yakni pernyataan yang mengindikasikan individu mencoba mendapatkan bantuan social baik dari teman sebaya, orang dewasa, serta guru.
- j. Pemeriksaan ulang laporan (*reviewing records*), yakni pernyataan yang mengindikasikan individu memiliki inisiatif membaca kembali laporan baik itu catatan, soal-soal ujian, serta buku teks.

Sesuai aspek dan strategi yang diungkapkan Zimmerman di atas, selanjutnya Wolters (2003) menjelaskan secara rinci penerapan strategi dalam setiap aspek *self-regulated learning* sebagai berikut:

- a. Strategi untuk mengontrol dan meregulasi kognisi meliputi macam-macam aktivitas kognitif dan metakognitif yang mengharuskan individu terlibat untuk mengadaptasi dan mengubah kognisinya. Strategi pengulangan (*rehearsal*),

- elaborasi (elaboration/menggunakan kalimatnya sendiri untuk merangkum materi).
- b. Strategi untuk meregulasi motivasi melibatkan aktivitas yang penuh tujuan dalam memulai, mengatur atau menambah kemauan untuk memulai, mempersiapkan tugas berikutnya, atau menyelesaikan aktivitas tertentu atau sesuai tujuan. Regulasi motivasi adalah semua pemikiran, tindakan atau perilaku berupa usaha mempengaruhi pilihan, usaha, dan ketekunan tugas akademisnya. Regulasi emosi meliputi *mastery self-talk* (memuaskan keingintahuan menjadi lebih kompeten), *extrinsic self-talk* (berpikir untuk memperoleh prestasi lebih tinggi), *relative ability self-talk* (melakukan usaha yang lebih baik daripada orang lain), *relevance enhancement* (meningkatkan keterhubungan tugas dengan kehidupan atau minat personal yang dimiliki), serta *situasional interest enhancement* (menggambarkan aktivitas ketika berusaha, meningkatkan motivasi).
- c. Strategi untuk meregulasi perilaku merupakan usaha individu untuk mengontrol sendiri perilaku yang nampak. Sesuai penjelasan Bandura (Zimmerman, 1989) bahwa perilaku adalah aspek dari pribadi (person), walaupun bukan “*self*” internal yang direpresentasikan oleh kognisi, motivasi dan afeksi. Meskipun begitu individu dapat melakukan observasi, memonitor, dan berusaha mengontrol serta meregulasinya dan aktivitas tersebut dianggap sebagai *self-regulatory* bagi individu. Regulasi perilaku meliputi regulasi usaha (*effort regulation*), waktu dan lingkungan (*time/study environment*), dan pencarian bantuan (*help-seeking*)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek dalam self-regulated learning yakni, aspek metakognisi, motivasional, dan *behavior*. Aspek metakognisi berkaitan dengan kemampuan pembelajar dalam merencanakan, mengatur, mengorganisasikan, mengarahkan diri, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar. Aspek motivasional berkaitan dengan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, sehingga memberikan perasaan positif pada diri sendiri seperti kepercayaan diri. Aspek *behavior* yakni berkaitan dengan kemampuan pembelajar dalam mengendalikan perilaku seperti menyeleksi dan atau menata lingkungan agar mendukung pengoptimalisasian dalam belajar.

2.2 Dukungan Sosial Keluarga

2.2.1 Definisi Dukungan Sosial

House, Umberson, dan Landis (1988) menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian emosi, bantuan instrumental, penyedia informasi, atau pertolongan lainnya. House dan Khan (Smet, 1994) juga menyatakan bahwa dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang meliputi perasaan emosional, penghargaan, bantuan instrumental, dan informatif. Dukungan sosial diyakini dapat menguatkan individu dalam menghadapi efek stres dan juga meningkatkan kesehatan fisik. Dukungan sosial merupakan bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dikehidupannya dan berbeda dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat penerima merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai (Kuntjoro, 2002). Sikap dan informasi apapun yang diterima individu dari lingkungan luar yang membuat individu memersepsikan

bahwa dia menerima efek positif atau bantuan menandakan individu menerima dukungan sosial (Smet, 1994).

Zimet, dkk (Faradhiga, 2015) mendefinisikan dukungan sosial sebagai diterimanya dukungan yang diberikan oleh orang terdekat individu meliputi dukungan keluarga, dukungan pertemanan, dan dukungan dari orang-orang yang berarti bagi individu. Dukungan sosial adalah pertukaran sumber yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan serta keberadaan orang-orang yang mampu diandalkan untuk memberikan bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian (Johnson & Johnson, 1991). Santrock (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan informasi dan umpan balik dari orang lain bahwa individu itu dicintai, diperhatikan, dan dihargai dalam hubungan komunikasi yang dekat.

Dukungan sosial berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan menghadapi situasi khusus yang mendatangkan stres baik dalam hal penyediaan materi, peralatan, informasi atau nasehat, sehingga individu tersebut mampu menggerakkan sumber-sumber psikologisnya untuk mengatasi permasalahan (Johnson & Johnson, 1991). Dukungan sosial juga dapat dilihat dari banyaknya kontak sosial yang terjadi atau yang dilakukan individu dalam menjalin hubungan dengan sumber-sumber yang ada di lingkungan (Johnson & Johnson, 1991). Baron dan Byrne (Adicondro & Purnamasari, 2011) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik & psikologis yang diberikan oleh teman/anggota keluarga.

Penelitian mengenai dukungan sosial selama dua dekade terakhir mencakup dua isi dukungan sosial, yakni dukungan yang diterima (*received support*), dan

dukungan yang dirasakan (*perceived support*) (Norris & Kaniasty, 1996). Dukungan yang diterima mengacu pada perilaku menolong yang terjadi dan diberikan oleh orang lain sedangkan dukungan yang dirasakan mengacu pada kepercayaan bahwa perilaku menolong akan tersedia ketika dibutuhkan. *Received support* adalah perilaku menolong yang telah terjadi sedangkan *perceived support* adalah perilaku menolong yang dirasakan atau kemungkinan akan terjadi (Norris & Kaniasty, 1996). Dukungan yang dirasakan secara lebih konsisten mampu meningkatkan kesehatan psikis dan melindungi psikis dari dalam stres (Norris & Kaniasty, 1996).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah bantuan atau dukungan yang diterima dan dirasakan individu yang memberikan kenyamanan dan kesejahteraan secara fisik maupun psikologis. Dukungan sosial yang diberikan meliputi dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Individu yang mendapat dan merasakan dukungan sosial akan sangat merasa terbantu, diperhatikan, dicintai, serta dihargai sehingga individu dapat mengatasi dan melalui berbagai situasi kondisi yang memberikan tekanan.

2.2.2 Sumber-sumber Dukungan Sosial

Keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang utama dan terpenting (Radin & Solovey dalam Smet, 1994). Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal individu dalam proses sosialisasinya, lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam terbentuknya kepribadian individu (Sarafino & Smith, 2014). Kuntjoro (2002) mengatakan bahwa ada dua sumber dukungan sosial yaitu sumber buatan (*artificial*) dan sumber natural. Dukungan sosial buatan (*artificial*) adalah

dukungan sosial yang dirancang ke dalam kebutuhan primer individu seperti dukungan sosial karena terjadinya bencana alam, sedangkan dukungan sosial natural adalah dukungan sosial yang diterima individu melalui interaksi sosial dalam kehidupannya secara spontan dari orang-orang yang ada disekitarnya (Kuntjoro, 2002).

Sumber dukungan sosial yang bersifat buatan (*artificial*) berbeda dengan sumber dukungan sosial yang bersifat natural. Sejumlah perbedaan tersebut terletak dalam beberapa hal, yakni sebagai berikut:

- a. Keberadaan sumber dukungan sosial natural bersifat apa adanya tanpa dibuat-buat sehingga lebih mudah diperoleh dan bersifat spontan.
- b. Sumber dukungan sosial natural memiliki kesesuaian dengan norma yang berlaku tentang kapan sesuatu harus diberikan.
- c. Sumber dukungan sosial natural berakar dari hubungan yang telah lama.
- d. Sumber dukungan sosial natural memiliki keragaman dalam penyampaian dukungan sosial, nilai dari pemberian barang-barang nyata hingga sekedar menemui seseorang dengan menyampaikan salam.
- e. Sumber dukungan sosial yang natural terbebas dari beban dan label psikologis.

Sarafino dan Smith (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial bisa berasal dari berbagai sumber, seperti orangtua (keluarga), teman, pacar, rekan kerja, dan organisasi atau komunitas. Berbeda dengan Kahn dan Antonoucci (1980) membagi sumber-sumber dukungan sosial ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada dalam kehidupannya, yang selalu bersama dengannya dan mendukungnya. Misalnya keluarga dekat, pasangan (suami atau istri), atau teman dekat.
- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu. Sumber dukungan ini meliputi teman kerha, sanak keluarga, dan teman sepergaulan.
- c. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan namun memiliki peran bagi perubahan individu. Dukungan ini dapat bersumber dari guru ataupun keluarga jauh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua sumber dukungan sosial yaitu sumber *artificial* dan sumber natural. Sumber dukungan artificial adalah dukungan dalam bentuk primer seperti pemberian dukungan sosial pada korban bencana alam, sedangkan sumber dukungan sosial natural adalah sumber dukungan yang diterima individu melalui interaksi sosial dalam kehidupannya yang berasal dari orang-orang disekitar individu seperti, keluarga, teman, guru, dan lain sebagainya. Keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang sangat utama karena memiliki keterikatan yang erat secara emosi melalui kelekatan, perhatian, motivasi, kepedulian, dan kasih sayang.

2.2.3 Aspek-aspek Dukungan Sosial Keluarga

House (Smet, 1994) menyatakan ada empat aspek dukungan sosial keluarga yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emotional meliputi ekspresi, empati, perlindungan, perhatian, dan kepercayaan. Dukungan ini membuat individu merasa nyaman, tenang, dan dicintai. Dukungan emotional yang diberikan oleh keluarga membuat individu lebih terbuka untuk berbagi dan melihat aspek-aspek baru dari pengalamn hidupnya, karena individu senantiasa membutuhkan empati dengan begitu didapatkan rasa dihargai, dipercayai dan juga dimengerti. Indikator dukungan emosional antara lain: merasakan empati, perhatian, dan kepedulian.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan berupa penghargaan yang dimaksud yakni dukungan berupa penghargaan atas usaha yang dilakukan baik terhadap pekerjaan, prestasi dan peran social yang terdiri atas umpan balik, perbandingan social dan afirmasi (persetujuan menyatakan “ya”). Indikator dukungan penghargaan antara lain: penghargaan positif yang dirasakan (pandangan positif terhadap orang lain), mendapatkan persetujuan terhadap ide dan pendapat, serta mendapatkan dorongan semangat.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan berupa instrumental diberikan dengan penyediaan piranti untuk menunjang kelancaraan kerja/tugas, secara langsung akan meringankan

beban yang ditanggung individu. Indikator dukungan instrumental ialah mendapatkan bantuan langsung berupa tindakan dari keluarga (dalam hal penyelesaian tugas) dan mendapatkan bantuan langsung berupa material dan fasilitas.

d. Dukungan Informatif

Dukungan informasi yakni dukungan berupa pemberian nasihat, arahan, dan pertimbangan tentang apa yang perlu diperbuat. Dukungan berupa pemberian informasi dalam hal ini dapat digunakan untuk mengatasi masalah pribadi atau pun masalah pekerjaan atau tugas. Indikator dari dukungan informasi yaitu: mendapatkan nasehat atau saran dari keluarga serta pengarahan dan petunjuk

Cohen dan Wills (Pangastiti, 2011) membagi dukungan sosial menjadi tiga yakni:

- a. Dukungan penghargaan (*esteem support*). Dukungan ini berupa pernyataan rasa cinta dan penerimaan diri individu dengan segala kesalahan dan kekurangan sehingga menimbulkan kepercayaan diri.
- b. Dukungan informasi (*information support*). Dukungan ini berupa pemberian informasi, nasihat, bimbingan dan penghargaan yang diberikan pada individu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
- c. Dukungan instrument (*instrument support*). Dukungan ini berupa kehadiran seseorang ketika individu menghadapi persoalan dengan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan.

Johnson & Johnson (1991) menyatakan bahwa dukungan sosial mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Kuantitas atau jumlah hubungan.
- b. Kualitas, yaitu memiliki orang yang dapat dipercaya.
- c. Pemanfaatan, yaitu waktu actual yang digunakan bersama dengan orang lain.
- d. Makna, yaitu pentingnya kehadiran orang lain.
- e. Ketersediaan, yaitu kemungkinan menemukan seseorang ketika dibutuhkan.
- f. Kepuasan terhadap dukungan atau bantuan orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 aspek dari dukungan sosial keluarga yakni dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dukungan emosional berupa pemberian perhatian, empati, serta kepedulian pada individu. Dukungan penghargaan berupa pemberian apresiasi yang memunculkan perasaan positif serta pemberian dorongan semangat terhadap perasaan individu. Dukungan instrumental berupa penyediaan atau pemberian bantuan langsung berupa tindakan dari keluarga seperti bantuan dalam menyelesaikan tugas dan atau penyediaan fasilitas yang dibutuhkan. Bantuan informatif berupa pemberian saran, nasehat, atau arahan dari keluarga ketika mengalami suatu situasi dan kondisi tertentu.

2.2.4 Manfaat Dukungan Sosial Keluarga

Johnson dan Johnson (1991) mengungkapkan beberapa manfaat dukungan sosial yakni sebagai berikut:

- a. Produktifitas melalui peningkatan motivasi, kualitas penalaran, kepuasan kerja, prestasi dan mengurangi dampak stress kerja.
- b. Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan kemampuan penyesuaian diri melalui perasaan memiliki, kejelasan identitas diri, peningkatan harga diri, pencegahan neoritisme atau psikopatologi, pengurangan distress dan penyediaan sumber yang dibutuhkan.
- c. Kesehatan fisik, individu yang mempunyai hubungan dekat dengan orang lain jarang terkena penyakit dibandingkan individu yang terisolasi.
- d. Management stress yang produktif melalui perhatian, informasi dan umpan balik yang diperlukan.

Sarafino dan Smith (2014) mengatakan bahwa dukungan sosial yang tinggi pada individu dapat membuat individu memiliki pengalaman hidup yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan dibandingkan individu dengan dukungan sosial rendah. Sebaliknya, dukungan sosial yang rendah berhubungan dengan *locus of control* yang eksternal, ketidakpuasan hidup dan adanya hambatan-hambatan dalam melakukan tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan keluarga memberikan manfaat bagi individu seperti peningkatan produktifitas, kesejahteraan fisik dan psikologi, meningkatkan penghargaan terhadap

diri serta peningkatan kualitas hidup yang dimiliki karena adanya energi positif yang diterima dan dirasakan.

2.3 Mahasiswa

2.3.1 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo dalam Nurnaini, 2014). Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Mahasiswa adalah orang yang belajar (pelajar) di perguruan tinggi (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2008: 895). Menjalankan peran sebagai pelajar di perguruan tinggi mahasiswa diharapkan mampu bekerjasama, memiliki komunikasi yang baik, mencari solusi akan masalah yang dihadapi, memiliki jiwa kepemimpinan, berusaha untuk menang, menerima kekalahan, pandai mengelola kompetisi, berintegritas, menghargai diri sendiri, percaya diri, disiplin, gigih dan tangguh (Salam, 2018). Mahasiswa tergolong dalam kategori remaja akhir.

Masa remaja adalah periode dimana penggunaan pengetahuan mencapai puncaknya (Mussen, Conger, & Kagan; dalam Putri, 2017). Masa remaja merupakan masa transisi yang begitu berdinamika dengan tiga pembagian utama yakni masa remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18

21 tahun) (Monks, 2002). Masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan (Monks dkk, 2002). Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja ini adalah adanya kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri. Kemandirian dan keaktifan yang berasal dari dalam diri sangat dibutuhkan dalam perannya sebagai seorang mahasiswa. Mahasiswa harus dapat belajar secara mandiri dan tidak boleh hanya bergantung pada orang lain, sehingga dapat mengerjakan tugas-tugas akademik dengan baik (Kurniawan, 2013).

Dari segi kongnisi, mahasiswa ada pada tahap operasional formal (Santrock, 2012). Tahap operasional formal ini ditandai dengan adanya kemampuan kognitif untuk berpikir secara abstrak dan logis. Pada tahap ini mahasiswa diharapkan dapat menyusun rencana-rencana yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dan mempersiapkan masa depan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan individu yang sedang belajar ditingkat perguruan tinggi baik negeri atau pun swasta yang memiliki kesadaran akan kapasitas dan kemampuan dalam mengembangkan potensi diri. Mahasiswa dalam menjalankan perannya merupakan pelajar yang berintelektualitas tinggi, berpikir dan bertindak secara mandiri, serta bertanggung jawab.

2.3.2 Ciri-ciri Mahasiswa

Mahasiswa dapat dikategorikan sebagai pelajar dewasa (Supratiknya, 2006). Menurut Daines, Daines & Graham (dalam Martini, 2012) ciri-ciri mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki cukup banyak pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan apa yang dipelajari sekarang dan mampu mentransfer pengetahuan dan pengalamannya itu pada proses belajar.
- b. Memiliki sikap, gaya pikir dan cara-cara menjalankan tugas yang relatif menetap sebagai ciri khas masing-masing serta yang akan memudahkan dalam menghadapi situasi dan tuntutan baru.
- c. Individu dapat dan senang diberi kesempatan untuk bertanggung jawab.

Nurnaini (2014) menyatakan karakteristik mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a. Penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktivitas kampus.
- b. Memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya.
- c. Memiliki kebebasan emosional dalam bergaul dan menentukan kepribadiannya.
- d. Memiliki keinginan meningkatkan prestasi kampus.
- e. Memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah.
- f. Mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat dimana dia berada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sebagai pelajar dewasa seyogianya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mumpuni, berintelektualitas, bertanggung jawab, merdeka secara pikiran dan tindakan namun tetap memahami nilai moral dan norma yang ada di lingkungannya.

2.4 Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self-Regulated Learning* pada Mahasiswa

House dan Khan (Smet, 1994) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang meliputi perasaan emosional, penghargaan, bantuan instrumental, dan informatif, yang membuat individu merasakan keberhargaan dan perasaan positif. Dukungan keluarga merupakan dukungan sosial pertama yang diterima seseorang karena anggota keluarga adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu dan memiliki kemungkinan besar untuk dapat memberikan bantuan (Fauziah, 2017). Dukungan sosial keluarga berperan penting karena bisa membuat individu merasa diperhatikan, dipedulikan sehingga lebih semangat dan giat dalam proses belajar.

Dalam proses belajar di Universitas, mahasiswa tidak bisa hanya mengandalkan pengajar. Mahasiswa dituntut untuk lebih proaktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga tidak hanya mengandalkan informasi dari pengajar namun juga aktif untuk mencari informasi tambahan dari sumber lainnya. Untuk menunjang kegiatan perkuliahan mahasiswa perlu mengembangkan kemampuan untuk mengelola diri dalam aktivitas belajarnya yang sering disebut *self-regulated learning*.

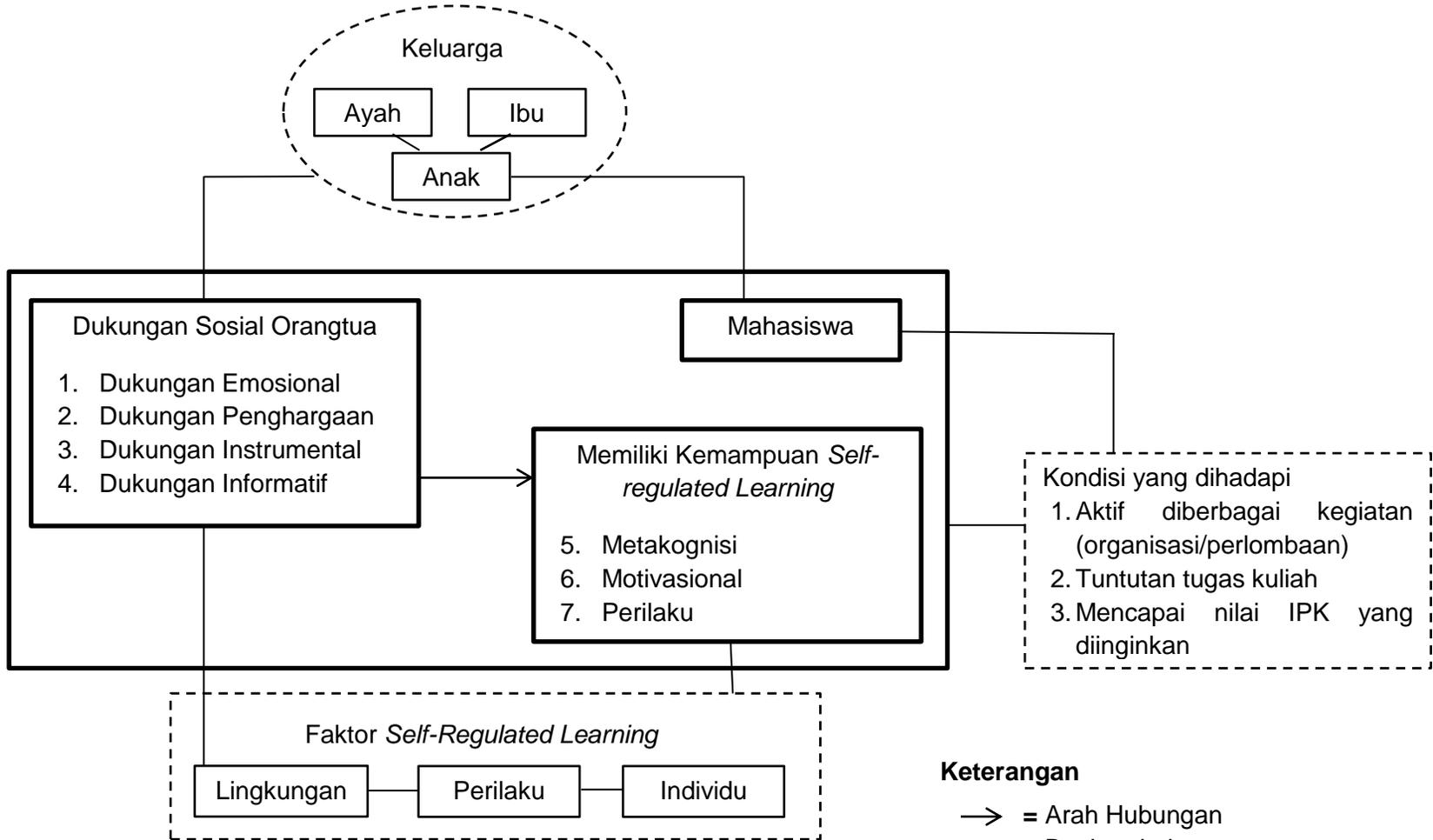
Self-regulated learning adalah kemampuan untuk menjadi partisipan aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku dalam proses belajar (Zimmerman, 1989). Zimmerman menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi individu melakukan *self-regulated learning*, salah satu faktor yang dimaksud adalah lingkungan dalam hal ini keluarga. Tingginya dukungan sosial dari keluarga diduga

akan meningkatkan *self regulated learning*. Orang yang mendapatkan dukungan sosial keluarga yang tinggi maka akan banyak mendapatkan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif dari keluarga.

Dukungan keluarga yang dirasakan individu akan sangat membantu dalam proses belajar. Individu dengan dukungan emosional tinggi, akan merasa mendapatkan dorongan yang tinggi dari anggota keluarga. Individu yang merasakan adanya dukungan penghargaan dari keluarga, maka akan meningkatkan kepercayaan diri. Individu yang memperoleh dukungan instrumental, akan merasa dirinya mendapat fasilitas yang memadai dari keluarga. Apabila individu memperoleh dukungan informatif yang banyak, maka akan merasa memperoleh perhatian dan pengetahuan (Adicondro & Purnamasari, 2011).

Hal tersebut berdampak pada *self regulated learning* individu menjadi tinggi karena ketersediaan bantuan apabila dibutuhkan. Dukungan yang diberikan membuat individu mampu mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal (Adicondro & Purnamasari, 2011). Berdasarkan hal tersebut peneliti berkesimpulan bahwa individu yang merasakan dukungan sosial yang tinggi dari keluarganya akan memiliki *self-regulated learning* yang tinggi pula.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan

- = Arah Hubungan
- = Bagian dari
- = Variabel yang diteliti

Kerangka konseptual tersebut menggambarkan bahwa peneliti ingin melihat Gambaran Dukungan Sosial Keluarga (orangtua) pada mahasiswa yang memiliki kemampuan *Self-Regulated Learning* di Universitas Hasanuddin Makassar. Subjek penelitian adalah mahasiswa di Universitas Hasanuddin angkatan 2017 dan 2018 semester 3-6 yang berusia 18-21 tahun. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan kerangka konseptual penelitian.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap segala aspek perkembangan individu. Interaksi sosial awal terjadi di keluarga termasuk bagaimana keluarga memberikan dukungan sosial kepada individu (Rejeki, 2008). House, Umberson, dan Landis (1988) menyatakan dukungan sosial sebagai pertukaran interpersonal yang dicirikan oleh perhatian (emosional), bantuan instrumental, penyedia informasi, dan lainnya. Terdapat empat aspek dalam dukungan sosial keluarga yakni dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif (House dalam Smet, 1994). Manfaat dukungan sosial yang diberikan keluarga membuat individu lebih produktif, meningkatkan kesejahteraan psikologis, memperjelas identitas diri, menambah harga diri serta mengurangi stress dan lain sebagainya (Johnson & Johnson, 1991). Pemberian dukungan sosial ini berlaku dalam segala bentuk situasi dan kondisi yang dihadapi individu termasuk dalam perannya sebagai mahasiswa untuk membantu dalam proses belajar.

Menjalankan fungsi sebagai seorang mahasiswa dengan berbagai macam kondisi yang dihadapi seperti, tuntutan akan banyaknya tugas kuliah yang perlu diselesaikan, nilai IPK yang didapatkan, serta kesibukan lain seperti organisasi dan

atau perlombaan, mahasiswa diharapkan mampu berpikir solutif, percaya diri, disiplin, gigih, serta tangguh. Hal tersebut membuat, mahasiswa perlu memiliki kesadaran akan pentingnya untuk secara mandiri melakukan kontrol terhadap kognisi, motivasi, dan perilakunya sehingga membantu dalam proses belajar. Kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif pada proses belajarnya dalam tiga aspek baik secara metakognisi, motivasi, dan perilaku disebut *self-regulated learning* (Zimmerman, 1989).

Self-regulated learning secara umum dicirikan sebagai partisipan yang aktif mengontrol secara efisien pengalaman belajarnya sendiri dengan cara-cara yang berbeda, mencakup menentukan lingkungan kerja yang produktif dan menggunakan sumber-sumber secara efektif, mengorganisir dan melatih informasi untuk dipelajari, memelihara emosi yang positif selama tugas-tugas akademik, mempertahankan kepercayaan diri dan motivasi yang positif tentang kemampuan yang dimiliki, nilai belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar (Schunk & Zimmerman, 1998). Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi individu dalam *melakukan self-regulated learning* yakni faktor individu, faktor perilaku, dan lingkungan seperti keluarga (Zimmerman, 1989). Sehingga dapat dipahami bahwa keluarga yang dalam hal ini pemberian dukungan sosial dari keluarga dapat membantu individu dalam proses belajarnya dengan melakukan *self-regulated learning*.

Kerangka konseptual tersebut terdiri dari bentuk kotak dan garis (arah). Arah garis lurus dari mahasiswa ke kondisi yang dihadapi menggambarkan kondisi yang biasanya dihadapi oleh mahasiswa dalam dunia perkuliahan, dari kondisi tersebut sehingga mahasiswa membutuhkan suatu kemampuan yang disebut dengan *self-*

regulated learning. Arah panah searah yang menghubungkan kotak antara variabel dukungan sosial keluarga (orangtua) dengan *self-regulated learning* menggambarkan hubungan antar variabel tersebut, serta arah hubungan yang akan terjadi pada mahasiswa. Sedangkan garis lurus yang menghubungkan antar kotak menandakan bagian dari variabel tersebut.